

PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN KEPADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA ANAK KECIL-KECIL PUNYA KARYA (KKPK)

Muyassaroh
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
e-mail korepondensi: muyas_zahra@yahoo.co.id

ABSTRACT

*Education plays an important role to change people for the better. Education is expected to make a tangible contribution to print quality Indonesian generation, responsible, and able to face the challenges of the times. To make it happen, religious education oriented planting of Islamic values to children from an early age required. With these values, children can improve their quality of life as *abdullah* and *khalifatullah*. Planting of Islamic values have become an important responsibility of parents for that family as an educational institution first and foremost for children. To inculcate Islamic values, parents can use to cultivate the habit of story telling and children's literature. This is due in children's literature as KKPK contains many Islamic values that child can learn. Through the story, the children are expected to learn life through the characters in the stories read or told them. Islamic values include faith, piety, do good, kind thought (*husnudhon*), trust, implement the congregational prayer and evening prayer, polite, and not ungodly parents.*

KEYWORDS: *inculcating, Islamic values, children stories*

ABSTRAK

Pendidikan memainkan peran penting untuk mengubah individu menjadi lebih baik. Pendidikan diharapkan memberikan kontribusi nyata untuk mencetak generasi Indonesia yang berkualitas, bertanggungjawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Untuk mewujudkannya, pendidikan agama yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini dibutuhkan. Dengan nilai-nilai itulah, seorang anak dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Penanaman nilai keislaman ini menjadi tanggung jawab penting orang tua karena keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Untuk menanamkan nilai keislaman ini, orang tua dapat menggunakan kebiasaan bercerita dan menggeluti sastra anak. Hal ini disebabkan oleh di dalam sastra anak seperti KKPK memuat banyak nilai keislaman yang dapat dipelajari anak. Melalui cerita tersebut, anak diharapkan belajar kehidupan melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang dibaca atau diceritakan kepadanya. Nilai keislaman itu meliputi keimanan, ketakwaan, berbuat baik, berbaik sangka (*husnudhon*), amanah, melaksanakan salat berjamaah dan salat malam, menutup aurat, serta tidak durhaka pada orang tua.

KATAKUNCI: *penanaman, nilai keislaman, cerita anak*

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan berperan untuk mencetak generasi yang selanjutnya akan berkontribusi dalam pembangunan. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu mengantisipasi masa depan. Pada perkembangannya, pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia serta zaman. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan seharusnya berupaya untuk membimbing dan menghantarkan pada perubahan dan perkembangan hidup manusia sesuai dengan kodrat atau *fitrahnya*.

Pendidikan diselenggarakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan hal itu, pendidikan harus diarahkan pada proses pembentukan karakter budi pekerti peserta didik daripada aspek intelektual semata. Hal ini disebabkan oleh kecerdasan intelektual jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik atau mulia, tidak ada nilainya. Sebuah masyarakat dipandang bernilai jika individu-individu di dalamnya beradab, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, karakter atau akhlak mulia harus dibangun melalui pendidikan yang dilaksanakan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun masyarakat. Untuk membentuk karakter atau akhlak mulia ini, peran pendidikan karakter berbasis agama diperlukan.

Pendidikan mendapat perhatian di dalam Islam. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Al-Syaibani (1979:399) mengemukakan pendidikan Islam berusaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kemasyarakatannya, dan dengan alam sekitarnya berdasarkan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan pandangan tersebut, pengertian pendidikan secara umum dikaitkan dengan Islam, menjadi acuan tatanan kehidupan manusia yang

berdasarkan pada ajaran *tauhid* yang bersumber pada Al-Quran dan as-Sunah sehingga dapat memberikan makna kehidupan.

Peranan pendidikan seperti diuraikan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*. Sebagai *abdullah* (hamba Allah), manusia dituntut untuk mengabdikan seluruh hidupnya secara totalitas kepada pencipta-Nya, sedangkan sebagai *khalifatullah* (wakil Allah), manusia diharuskan dapat mengelola alam beserta isinya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar tindakan lahiriyah melainkan juga merupakan tindakan batiniyah. Di dalam proses pendidikan terdapat tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap pendidik. Jika setiap pendidik mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik, arah dan tujuan pendidikan akan tercapai.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada setiap individu tanpa terkecuali. Hal itu tertuang dalam Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menduarkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalil lain terdapat dalam hadist yang diriwayatkan

oleh Ibnu Adil Barr sebagai berikut.

Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan.

Berdasarkan kedua dalil di atas, terdapat seruan yang bersifat wajib (*fardlu 'ain*) untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama agar muslim terhindar dari siksa api neraka. Di sisi lain, ayat di atas juga menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak berhenti pada diri pribadi, tetapi mencakup seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga bertanggungjawab untuk mendidik dan mengarahkan agar setiap individu dalam keluarga itu senantiasa taat dan patuh kepada Allah sebagai konsekuensi atas keimanan mereka. Dalam implementasinya, orang tua lah pihak yang bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan ajaran agamanya. Sementara itu, sekolah dan masyarakat memiliki peran menanamkan nilai-nilai agama pada koridor yang berbeda. Huda dan Idris (2008:25) mengemukakan bahwa pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orangtua, masyarakat, dan pemerintah.

Peranan orang tua sangat dominan dalam usaha mempersiapkan anaknya menjadi anak yang berkualitas. Dalam keluarga, anak diasuh orang tuanya dengan penanaman berbagai sikap, nilai, dan aturan-aturan agar mempunyai kepribadian yang baik. Pola pendidikan orang tua yang diterima anak merupakan pondasi bagi kepribadian anak untuk selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan

pertama yang harus ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama, karena di sinilah peletakan pondasi sebagai arah dasar kehidupan seorang anak.

Pendidikan agama khususnya nilai-nilai keislaman merupakan kebutuhan asasi yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Apalagi mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa dengan mayoritas penduduknya muslim sehingga setiap keluarga muslim berkewajiban menanamkan nilai-nilai keislaman sedini mungkin. Selain menggunakan metode ceramah dan nasihat yang biasa dilakukan, para orang tua juga bisa memanfaatkan buku cerita anak yang bermuatan nilai keislaman. Siswanto dan Kholidah (2010:21) menjelaskan pendidikan Islam bisa dilakukan melalui contoh perbuatan, teka-teki, permainan, bercerita, lagu, pembiasaan tingkah laku, dan perkataan. Pendapat tersebut diperkuat oleh al-Qudsy dan Nurhidayah (2010:80) yang menyampaikan bahwa cara atau metode efektif dalam mengajarkan nilai pada anak adalah bercerita menggunakan buku cerita anak.

Bercerita sebenarnya dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Sebenarnya tanpa disuruh pun anak dengan sendirinya akan menyerap nilai-nilai moral dan pesan-pesan kehidupan dari cerita yang dibaca atau didengarnya. Nilai moral akan lebih menarik dan bermakna jika disampaikan dalam bentuk cerita, dibandingkan dengan nasihat atau ceramah biasa. Kisah-kisah

seperti *Cinderella*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Malin Kundang* sangat populer di masyarakat hingga saat ini. Dari kisah tersebut, ternyata memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Melalui tokoh *Bawang Merah*, anak belajar agar tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain. Mereka akan selalu ingat bahwa kebiasaan dan sifat buruk *Bawang Merah* mengakibatkan kecelakaan pada dirinya. Sementara itu, dari *Kisah Maling Kundang* anak diingatkan agar tidak durhaka pada ibunya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka.

HASIL dan PEMBAHASAN

Di dalam karya sastra, termuat nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Ratna (2014:252) mengemukakan karya sastra adalah refleksi kehidupan. Ketika seseorang membicarakan karya sastra, ia sama dengan mengalami dan membicarakan kehidupan itu sendiri. Melalui karya sastra, pembaca akan menemukan berbagai nasihat, keteladanan, pengalaman, dan pengetahuan. Hubungan antar tokoh beserta persoalan-persoalan yang dihadapinya, tertuang pelajaran berharga bahwa kehidupan ini penuh dengan permasalahan sehingga setiap individu perlu belajar kembali dari kehidupan itu sendiri.

Nasihat pengarang tidak harus berasal dari

tokoh yang baik, jujur, berjiwa ksatria, tetapi juga bisa berasal dari tokoh yang jahat. Penyampaian tokoh-tokoh yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji bukan berarti tingkah laku tokoh tersebut harus diikuti, melainkan hanya sebagai model yang kurang baik. Eksistensi sesuatu yang baik biasanya akan lebih mencolok jika ditampilkan dengan hal sebaliknya (Djojuroto, 2006:15). Tokoh Malin dalam cerita *Malin Kundang* memberikan pelajaran pada pembaca untuk tidak menirunya, juga cerita *Kancil dan Buaya* yang dilukiskan si Kancil berhasil selamat sampai di seberang karena kecerdikannya memperdayai buaya. Maksud dari cerita itu bukanlah mengajarkan anak untuk bertindak licik seperti Kancil, melainkan menanamkan kejujuran dalam meraih sesuatu.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (1995:322) menyatakan bahwa karya sastra atau fiksi yang ditulis pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan serta di dalamnya mengandung penerapan moral dalam sikap laku tokoh-tokohnya. Hal ini didasarkan bahwa tujuan penciptaan karya sastra salah satunya adalah bercerita untuk kepentingan moral. Dalam sebuah novel atau cerita pendek anak dapat ditemukan sejumlah moral yang ingin disampaikan dalam kategori yang berbeda. Misalnya saja dalam cerita-cerita pendek yang ditampilkan dalam majalah-majalah anak yang mengusung misi agama tertentu seperti *Aku Anak Sholeh*, moral religius lebih diutamakan daripada jenis ajaran moral lain (Nurgiyantoro, 2005:267).

Horace (dalam Rokhmansah, 2014:8) menyatakan bahwa karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti indah dan *utile* berarti berguna, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan melalui bahasa yang digunakan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya (penyadaran). Saryono (2009:19) mengemukakan bahwa sastra yang baik (dalam arti ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani dan budi manusia) selalu mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Dengan demikian, sebuah karya sastra dianggap bernilai tinggi jika mengandung moral yang tinggi yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Pada karya sastra tersebut, diperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai panutan atau teladan.

Cerita *Malin Kundang* dan *Kancil dan Buaya* di atas digolongkan sebagai sastra anak. Hunt (Nurgiyantoro, 2005:8) mengatakan sastra anak adalah buku bacaan yang oleh, yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang disebut anak. Jadi, sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis atau diciptakan untuk dibaca oleh anak-anak. Isi karya tersebut sejatinya sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, setara dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan

mereka. Dalam cerita tersebut diangkat tema yang menyesuaikan taraf perkembangan anak. Menurut al-Qudsy dan Nurhidayah (2010:101—102) pada umur 3—5 tahun cerita tokoh yang dikarang dari binatang, tumbuhan, dan peristiwa lainnya yang melibatkan manusia. Cerita tersebut diimprovisasi seakan tumbuhan dan hewan bisa bicara seperti tokoh Kancil dan Buaya yang melakukan interaksi komunikasi. Pada rentangan usia tersebut, juga ditemukan anak berhasil menjalin komunikasi dengan lingkungannya khususnya *sang* ibu. Oleh karena itu, cerita mereka beralih seputar hubungan ibu-anak seperti *Malin Kundang* dan *Ratapam Anak Tiri*.

Nilai lebih kehadiran sastra anak adalah kandungan nilai yang tersimpan di dalamnya. Karya sastra yang bagus tentu memiliki fungsi tertentu terutama untuk mengembangkan nilai. Dengan demikian, sastra anak difungsikan untuk kepentingan pendidikan, yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2005:41) mengatakan demonstrasi kehidupan secara konkret diwujudkan dalam sastra anak lewat tingkah laku tokoh yang didalamnya terkandung tingkah laku yang menunjukkan sikap etis dan religius. Lebih lanjut dikatakan dalam cerita anak, mengingat masih terbatasnya jangkauan berpikir dan bernalar, penyampaian nilai-nilai pembentukan kepribadian tersebut tidak terlihat langsung atau sedikit terselubung dalam karakter dan tingkah laku tokoh.

Penyampaian nilai-nilai tersebut bisa

didapatkan sendiri oleh anak atau melalui perantara orang dewasa bergantung pada kompleksitas cerita. Tema-tema yang diangkat beragam mulai tema keluarga, hidup dengan orang lain (berteman dan penerimaan oleh teman bermain), tumbuh dewasa, mengatasi masalah-masalah manusiawi dan hidup dalam masyarakat majemuk yang memuat perbedaan individu dan kelompok. Masalah keluarga merupakan tema yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Dalam keluarga, pribadi anak dilatih, ditumbuhkan pemahamannya akan cinta dan benci, takut dan berani, serta suka dan sedih. Cerita yang memusatkan pada hubungan keluarga yang hangat, terbuka, dan tanpa rasa marah akan membantu anak memahami dirinya.

Penjelasan di atas, memberikan gambaran mengenai kontribusi sastra anak dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi anak. Sastra secara *endogenous* mampu menanamkan kesadaran yang tumbuh tanpa paksaan tentang pentingnya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tuntutan nilai-nilai luhur bangsa. Sastra tidak hanya sekadar memberikan kesenangan tetapi juga memberi pengetahuan serta pencerahan yang menghayati tentang hakikat kehidupan yang bernilai (Sugiarti, 2011).

Sastra dapat dikenalkan kepada anak sejak dini melalui tradisi mendongeng atau bercerita. Melalui dongeng, orang tua dapat menyisipkan nilai atau pesan yang diinginkan kepada anak. Dunia anak sendiri merupakan sebuah dunia yang penuh dengan imajinasi sehingga tidak mengherankan

kalau rata-rata anak menyukai dongeng atau cerita. Cerita dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan anak, baik pendidikan moral, emosi, spiritual, maupun intelektual. Dari cerita-cerita tersebut, diperoleh tuntunan tentang kebajikan dan kebaikan. Materi dongeng dapat dikembangkan melalui kisah-kisah para nabi, peduli lingkungan, cerita tentang binatang, serta berbagai cerita anak dengan tema beragam.

Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) merupakan wahana yang menampung kreativitas anak dalam menulis cerita. KKPK adalah label yang diberikan oleh penerbit sastra anak DAR! MIZAN, Devisi Anak dan Remaja dari penerbit Mizan, untuk karya-karya sastra yang ditulis oleh anak. Munculnya karya-karya sastra tersebut dianggap sebagai fenomena baru dalam perkembangan sastra anak Indonesia. Cerita anak KKPK merupakan cerita yang ditulis sendiri oleh anak-anak yang berusia 7—14 tahun. Mereka banyak bercerita soal hidup dan kehidupannya lengkap dengan corak dan gaya khas anak-anak. Menulis bagi mereka adalah mengeksplorasi pengalamannya yang dituangkan dalam seni sastra.

Nilai-nilai kehidupan banyak diungkap oleh para penulis sastra anak KKPK. Izzati, salah satu penulis KKPK, menulis *Kado untuk Ummi* terinspirasi dari perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian sang ibu kepadanya. Dalam novel tersebut, penulis berusaha memberikan penghargaan kepada ibunya melalui tokoh Aisyah

yang digambarkan memberikan kado istimewa untuk ibunya pada peringatan *Hari Ibu*. Berbeda halnya dengan Aini yang mengangkat tema kesadaran dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain melalui cerita *Nasi untuk Kakek*.

Dalam *Kecil-Kecil Punya Karya* (KKPK), termuat pesan atau nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari anak ketika membaca karya tersebut. Nilai-nilai tersebut salah satunya berupa nilai-nilai keislaman dilatarbelakangi oleh *basic* penerbit sendiri sebagai penerbit buku-buku Islami selain para penulisnya didominasi dari kalangan anak muslim. Hal itu berakibat pada sebagian cerita mengambil latar kehidupan anak-anak muslim (Muyassaroh, 2014:129).

Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam KKPK di antaranya, keimanan, ketakwaan, berbuat baik, berbaik sangka (*husnudhon*), amanah, melaksanakan salat berjamaah dan salat malam, menutup aurat, serta tidak durhaka pada orang tua. Nilai keimanan ditemukan pada novel *Senyuman Ilalang* pada kutipan berikut.

Allah adalah sebaik-baik Penyayang ketika tak satu pun orang yang menyayangi kita. Allah adalah sebaik-baik pendengar ketika tak satu pun orang yang mau mendengarkan pengaduan, isi hati, dan doa-doa kita. (Yumna, 2011:17)

Kutipan di atas memperlihatkan usaha seorang ibu menumbuhkan keyakinan kepada *sang* anak agar percaya terhadap kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dia berusaha memantapkan

keyakinan putrinya itu akan sifat Allah yang Pengasih sekaligus Penyayang. Dengan sifat-Nya yang *Pengasih* itu, Allah akan mendengar semua pengaduan, doa, harapan, dan isi hati hamba-Nya, begitulah *sang* Ibu menjelaskan kepada anaknya.

Nilai keimanan juga ditunjukkan dalam novel *Sohib Never Dies* berikut ini.

Aku lupa menuliskan harapan agar terus berada di bawah naungan Allah Yang Mahakuasa, terus memeluk agama Islam sampai akhir hayatku. (Salsa, 2011:104)

Tokoh anak pada kutipan di atas menganut keyakinan bahwa Allah menjadi satu-satunya tujuan dalam hidupnya. Anak tersebut memohon kepada Allah agar *diistiqomahkan* dalam memeluk Islam sampai akhir hayatnya. Selain nilai keimanan, cerita anak KKPK juga memuat nilai ketakwaan yang ditunjukkan melalui tokoh anak berikut.

"Eh, kita jajan yuk, dengan uang itu!" kata Ali (*nakal lagi, nih!*)
"Jangan!" kata Ahmad.
"Emangnya kenapa?" tanya Ali.
"Ini, kan, bukan punya kita dan kalau kita mengambilnya kita dosa. Allah, kan, melihat," kata Ahmad. (Aini, 2004:26)

Ketakwaan jelas ditunjukkan Ahmad pada kutipan di atas. Dia tidak mau melakukan perbuatan yang dilarang Allah, yaitu menggunakan uang yang bukan miliknya. Ahmad menyadari betul bahwa mengambil barang yang bukan miliknya termasuk perbuatan dosa. Dia langsung menegur Ali, temannya, ketika ingin membelanjakan uang yang

baru saja mereka temukan itu. Selain ketakwaan, anjuran untuk selalu berbuat baik terdapat dalam cerita KKPK.

Karena kata umi, berbuatlah baik meski kadarnya sedikit dan janganlah berbuat jahat meski dengan kadar juga sedikit. Sebab, semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tak ada sesuatu yang bisa disembunyikan. Hidup adalah perjalanan panjang ketika seseorang mengarungi berbagai rentetan kisah, mencari bekal terbaik sebanyak-banyaknya, dan untuk hidup lebih kekal. (Yumna, 2011:29)

Terdapat dua *poin* penting yang dapat dipelajari dari kutipan tersebut, yaitu nilai keislaman sekaligus usaha menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Tokoh ibu berusaha menanamkan nilai kebaikan pada putrinya agar senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat buruk. *Sang* ibu menyakinkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia akan menerima balasannya dari Allah. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa hidup adalah perjalanan panjang ketika seseorang mengarungi berbagai rentetan kisah, mencari bekal terbaik sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat.

Dalam cerita *Senyuman Ilalang*, penulis menggambarkan sifat baik sangka (*husnudhon*) terhadap ketetapan buruk Allah yang menimpa hamba-Nya.

Terkadang, semua tampak enggak adil. Tapi, percayakah kamu tentang

'Adl? Allah itu Maha adil, Ia Maha Mengetahui apa saja yang tampak dan tersembunyi, apa yang akan terjadi. Orang tua bercerai karena mereka ingin yang terbaik untuk anak-anaknya," jelas Kayla hati-hati. Kayla menahannya. "daripada kamu harus melihat mereka bertengkar setiap hari, lebih baik, kan? Mencari keluarga baru yang lebih barokah." (Yumna, 2011:100)

Kayla mencoba menyakinkan temannya yang masih belum bisa menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Temannya itu selalu menyalahkan perceraian orang tuanya sebagai penyebab kehancuran dalam hidupnya. Kayla menjelaskan perceraian itu bisa jadi jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik keluarga yang dialami sahabatnya itu. Dia sendiri meyakini bahwa Allah itu Maha Adil dan Mengetahui, sehingga tidak mungkin membuat keputusan yang salah atau *mudharat* (buruk) bagi hamba-Nya.

Agama Islam mewajibkan setiap muslim untuk bersifat amanah, yakni berlaku jujur dan dapat dipercaya. Sifat amanah dalam Islam itu menjangkau dan meliputi semua jenis hubungan, baik yang terkait dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Dalam novel *Princess Family*, penulis mengajarkan agar setiap anak menjaga amanah yang diberikan orang tuanya.

"Putri, mama enggak mungkin mengizinkan kita keluar. Apalagi buat internetan. Lihat, tuh! Lima belas lagi magrib," kata Ratu. "Kamu enggak inget? Dulu, kita pernah dimarahin mama gara-gara pulang main habis magrib?" (Riza,

2010:47)

Ratu berusaha mengingatkan saudara kembarnya, Putri, agar tidak melanggar pesan ibunya, keluar sebelum magrib. Keduanya pernah dimarahi oleh ibunya gara-gara pulang bermain setelah magrib. Hal ini menjadi pembelajaran bagi keduanya untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Akhirnya, mereka tetap memegang amanah ibunya meski hal itu untuk keperluan tugas sekolah. Perkara penting yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini selain sifat amanah adalah salat. Rasulullah bersabda "*Ajarkan anakmu salat di umur 7 tahun dan hukum mereka (jika tidak mau salat) di umur 10 tahun.*" Hal itu dikarenakan salat adalah ibadah yang paling utama bagi umat muslim. Salat bagi kaum muslim diibaratkan seperti tiang agama, yaitu siapa saja yang mendirikan maka ia telah menegakkan Islam, sedangkan yang merobohkannya maka ia telah merobohkan agama (Islam) itu.

Penanaman salat yang dilakukan orang tua kepada anak terdapat pada novel *Always Together*, khususnya salat berjamaah seperti pada kutipan berikut.

- (01) Suara azan dari musala mulai terdengar. Safitri dan Mak Ashab segera berwudlu.
"Safitri! Ayo ke musala!" ajak Mak Ashab.
"Abah, Mak?"
"Abah? O, iya! Kamu bangunin Abah, ya!" kata mak.
Safitri mengangguk. (Lulu, 2010:15)

Mak Ashab mengajak putrinya, Safitri, untuk menunaikan salat Subuh berjamaah di musala begitu terdengar suara azan. Hal ini dikarenakan menyegerakan salat termasuk amalan yang utama di sisi Allah. Oleh karena itu, ia pun berusaha menanamkan kebiasaan salat tepat waktu dengan berjamaah kepada anaknya tersebut. Berbeda halnya dengan tokoh ibu pada novel *Senyuman Ilalang* yang mengajari anaknya, Kayla, agar melaksanakan salat *tahajud*.

Umi ngapain baca Al Qur'an larut malam begini?"

.....

.....

Kayla merenung. Selama ini dia sering melewatkan waktu-waktu itu. *Umi mengincarnya? Kayla juga ingin ...* Kayla beranjak menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Setelah air suci itu membasahi wajahnya, dia ambil mukena, dan dengan niat ikhlas karena Allah, dia shalat tahajud. Angin malam sepoi-sepoi mengiringinya dalam kekusyukan. (Yumna, 2011:15)

Ibu mengajari Kayla untuk melaksanakan salat malam (*qiyamul lail*). Ia berusaha memahamkan anaknya tersebut bahwa terdapat keutamaan pada sepertiga malam jika seseorang menjalankan ibadah kepada Allah. Pada waktu itu dikatakan tidak ada hijab (penghalang) antara Allah dengan hamba-Nya sehingga siapapun yang berdoa akan dikabulkan dan yang mengerjakan salat akan diterima salatnya. Ibadah salat malam menjadi perkara penting bagi keluarga Kayla di atas.

Kebiasaan menutup aurat sejak dini juga perlu ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Dalam novel *Princess Family*, ibu Putri dan Ratu memahamkan mereka untuk menggunakan kerudung ke sekolah karena usia keduanya telah baligh.

"Kerudung mau dipakai ke mana, Ma? Kami, kan, enggak berkerudung?" tanya Ratu.

"Buat ke sekolah bisa, buat pergi bisa, buat jalan-jalan juga bisa! Jawab mama. "Coba deh, kalian ke sekolah pakai jilbab. Pasti kalian enggak diejek sama lagi.

"Memangnya bisa, jilbab bikin kami enggak diejek sama Bimo lagi?"

"Ya, bisa dong! Apalagi, jilbab, kan, dipakai buat perempuan. Lihat, nih, Mama. Tambah cantik, kan, kalau pakai jilbab? Coba kalau enggak pakai jilbab, rambutnya kelihatan enggak rapi," kata mama.

"Tapi, kami enggak pakai jilbab, rambutnya masih tetap rapi, tuh. Malah, makin cantik. Iya, enggak, Rat?" jawabku.

"Ya, sudah. Sekarang, kalian mau jilbab yang mana? Apa yang ini, nih. Yang ini juga bagus," kata mama sambil menunjuk beberapa model kerudung yang dimaksud.

"Lain kali saja, deh, Ma. Kami mau ngerjain PR dulu. Buat milih-milih jilbab, kami juga perlu mikir-mikir dulu, kan. Mau pakai atau enggak. Percuma, sudah dibeliin jilbab, tapi enggak dipakai," kata Ratu. (Riza, 2010:28)

Kutipan di atas menunjukkan bimbingan yang diberikan seorang ibu kepada anak-anaknya agar bersedia mengenakan jilbab mengingat usia keduanya sudah baligh. Jilbab merupakan

kewajiban yang harus ditunaikan setiap muslimah yang sudah baligh dengan menutup auratnya kecuali muka dan telapak tangan. Berdasarkan hal itu, perlu bagi orang tua untuk terus menerus membina anak-anaknya agar menunaikan kewajiban berjilbab seperti pada kutipan di atas.

Perkara lain yang tidak kalah penting harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya adalah tidak membangkang atau durhaka pada orang tuanya khususnya ibu. Hal itu dikarenakan durhaka terkategori dosa besar. Dalam novel *Ibuku Chayank, Muach!*, penulis mengingatkan agar setiap anak harus menghormati dan memperlakukan ibunya dengan baik.

Varra berusaha untuk tidak mengumbar emosinya. Dia merasa amat kesal. "Lia, bagaimanapun juga, beliau adalah ibumu. Kamu enggak pantas untuk bersikap kasar dan enggak sopan terhadapnya. Aku yakin, orang-orang pasti akan mengejekmu bukan karena mengetahui bahwa ibumu berjualan di sekolah dan berdandan seperti orang kampung, tapi karena kasar dan semena-mena terhadap ibumu di hadapan semua orang!" (Izzati, 2008:125)

Kutipan di atas menunjukkan kejengkelan Varra melihat perlakuan buruk Felicia terhadap ibunya. Ia memperingatkan temannya itu agar berlaku sopan kepada ibunya jika tidak ingin menjadi anak durhaka. Hal ini karena ia meyakini bahwa durhaka kepada orang tua termasuk perbuatan dosa besar yang dilarang Allah. Dalil yang menunjukkan larangan ini terdapat dalam

hadits Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi berikut.

Dari Anas ra. ia berkata: disebutkan tentang dosa-dosa besar di sisi Rasulullah SAW, lalu sabdanya, "Menyekutukan Allah dengan sesuatu dan durhaka kepada kedua orang tua".

Kutipan-kutipan dari *Kecil-Kecil Punya Karya* (KKPK) seperti di atas menunjukkan bahwa dalam cerita tersebut memuat nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan referensi setiap orang tua ketika hendak mengajarkan nilai tersebut pada anaknya. Nilai keislaman yang terdapat di dalam KKPK di antaranya keimanan, ketakwaan, berbuat baik, berbaik sangka (*husnudhon*), amanah, melaksanakan salat berjamaah dan salat malam, menutup aurat, serta tidak durhaka pada orang tua.

Nilai-nilai di atas sengaja dihadirkan penulis dalam rangka untuk membina dan mengarahkan para pembacanya agar meneladani perbuatan tokoh yang baik serta menjauhi perbuatan tokoh yang buruk. Nilai tersebut dapat diperoleh anak melalui kegiatan membaca KKPK dengan cara sendiri maupun diceritakan (orang tua bercerita). Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:41) mengemukakan nilai sosial, moral, etika, dan religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif melalui sikap dan perilaku hidup keseharian. Selain itu, bisa melalui bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh. Contoh sikap dan perilaku tokoh cerita yang diberikan kepada anak dipandang sebagai salah

satu cara penanaman nilai-nilai tersebut pada anak. Pada umumnya, anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang baik itu sehingga akan tumbuh kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

Dalam cerita KKPK, juga memuat kontribusi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya. Orang tua menanamkan nilai tersebut kepada anaknya melalui proses yang tidak mudah. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama itu sejak kecil agar anaknya terbiasa melakukan perbuatan yang baik secara konsisten. Megawangi (2009:11) mengemukakan setiap orang tua perlu menyadari bahwa dengan memberikan nasihat moral saja tidak cukup tetapi harus melatih anak-anaknya sejak dini agar selalu berbuat baik. Perbuatan baik ini harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan contoh konkret dari para pendidik itu sendiri (orang tua).

Pola pendidikan orang tua yang diterima oleh anak merupakan pondasi bagi kepribadian anak untuk selanjutnya. Hal ini diwujudkan oleh orang tua Aini, salah satu penulis *Kecil-Kecil Punya Karya* dalam kisahnya yang tertuang dalam buku berjudul *Membaca dan Menulis Seasyik Bermain* (2006:141) menjelaskan telah mengenalkan konsep akhirat sedini mungkin agar Aini mengingat bahwa Allah senantiasa melihat, mengawasi, dan bersamanya setiap waktu. Selain itu, ibunya memahamkan Aini bahwa setiap perbuatan itu akan dipertanyakan Allah sehingga secara tidak langsung melatihnya untuk selektif dalam berbuat.

Adapun penanaman nilai-nilai kehidupan biasa dilakukan ibunda Aini melalui tradisi mendongeng. Ibunda Aini (2006:98) menjelaskan setiap malam menjelang tidur ia berusaha rutin bercerita dengan memasukkan nilai-nilai kehidupan seperti kesetiakawanan, keberanian, tanggung jawab, kemandirian, cinta kasih, dan persahabatan. Harapannya melalui cerita tersebut dapat memberikan nilai positif yang dapat diamalkan mereka.

KESIMPULAN dan SARAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang diselenggarakan harus diarahkan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Oleh karena itu, pendidikan harus menitikberatkan pada aspek pembentukan sikap (karakter) daripada intelektual. Untuk merealisasikan hal tersebut, perlu kerjasama ketiga elemen pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara berkesinambungan. Keluarga merupakan elemen utama dalam pendidikan karena di sinilah seorang anak tumbuh dan berkembang. Akibatnya, orang tua lah pihak yang bertanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan ajaran agamanya. Memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak merupakan kebutuhan asasi yang harus diberikan orang tua.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai keislaman pada anak dengan bercerita dan

menggeluti bacaan sastra anak. Hal ini dikarenakan sastra anak seperti *Kecil-Kecil Punya Karya* memuat nilai kehidupan khususnya nilai keislaman yang kental. Melalui tokoh-tokoh cerita dalam KKPK, anak belajar meneladani perbuatan tokoh yang baik serta menjauhi perbuatan tokoh yang buruk. Untuk itu, para orang tua dapat memanfaatkan cerita KKPK ini dalam upaya untuk menanamkan nilai keislaman kepada anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Ibunda. 2006. *Membaca & Menulis Seasyik Bermain*. Bandung: Read! Publishing House (Kelompok Mizan).
- Al-Qudsy, Muhaimin & Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djojoseuroto, Kinayanti. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Huda, Miftahul & Idris, Muhammad. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muyassaroh. 2014. *Pola Kontruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam dalam Prosa Fiksi Kecil-Kecil Punya Karya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2014. *Peranan Karya*

92 *Muyassaroh: Penanaman...Karya*

Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Siswanto, Wahyudi & Kholidah, Lilik Nur. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.

Sugiarti, 2011. "Kontribusi Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *DidaktikMajalah Mahasiswa FKIP UMM*.